

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove di Indonesia sangat mudah untuk dijumpai. Hampir seluruh kepulauan di Indonesia memiliki hutan mangrove. Hutan mangrove di seluruh dunia memiliki luas sekitar 16.530.000 ha, Indonesia memiliki luas hutan mangrove kurang lebih 3.735.250 ha yang artinya hampir 25% hutan mangrove yang ada di dunia berasal dari Indonesia (Onrizal, 2010). Menurut DasGupta & Shawn (2013) menyatakan dari 40,4% hutan mangrove yang ada di dunia, Indonesia memiliki hutan mangrove sebanyak 22,6% dengan 43 jenis tumbuhan yang ditemukan di hutan mangrove tersebut. Daerah yang memiliki hutan mangrove di Indonesia salah satunya yaitu berada di Provinsi Jambi. Menurut Afriansyah, *et.al* (2019) Provinsi Jambi memiliki 3.989,3 ha hutan mangrove yang tersebar di beberapa kabupaten. Salah satu kabupaten yang memiliki hutan mangrove yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan Ibu Kota Kabupaten Kuala Tungkal memiliki kawasan hutan mangrove yang cukup luas. Luas hutan mangrove yang ada di kabupaten ini adalah 689, 8 ha yang terbagi di beberapa kawasan salah satunya yang berada di Desa Pangkal Babu.

Hutan mangrove memiliki keunikan ataupun ciri khasnya sendiri karena berada diantara perbatasan daratan dan lautan. Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki peranan penting dari segi ekologis. Menurut Handono, *et.al.* (2014) ekosistem mangrove merupakan sumberdaya pesisir yang memiliki peran penting secara fisik, ekonomis dan ekologis. Secara fisik ekosistem mangrove dapat menahan angin, ombak bahkan dapat mencegah intrusi yaitu perembesan air laut ke darat. Secara ekonomis ekosistem mangrove dapat memberikan manfaat pada masyarakat pesisir sebagai tempat menangkap biota laut dan menghasilkan kayu bakar (Wardhani, 2011). Peranan ekologis hutan mangrove dapat dilihat dari jenis makhluk hidup yang ada di dalam ekosistem tersebut. Akan tetapi kelestarian hutan mangrove mulai terancam.

Banyaknya hutan mangrove yang dimiliki Indonesia ini tidak diimbangi

dengan cara pelestariannya. Hal ini dilihat dari banyaknya kerusakan yang terjadi pada hutan mangrove yang ada di Indonesia. Luas hutan mangrove Indonesia menurun dengan sangat drastis dari tahun ke tahunnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia No. 4 Tahun 2017 diketahui total luas mangrove di Indonesia yaitu 3,49 juta ha dengankondisi hutan mangrove yang baik seluas 1,67 juta ha, sedangkan kondisi yang rusak seluas 1,82 juta ha. Kondisi ini juga dialami oleh hutan mangrove yang ada di Pangkal Babu Kuala Tungkal. Dunan (2018) Hutan Mangrove yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dikatakan dalam kondisi rusak dan perlu untuk direboisasi yaitu penanaman kembali. Setelah direboisasi maka hutan dapat dikonservasikan. Selanjutnya, Rusnaningsih (2012) menyatakan bahwa kawasan hutan mangrove Pangkal Babu sebelumnya merupakan kawasan hutan mangrove alami. Namun, akibat dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti penebangan tumbuhan mangrove untuk bahan baku arang, konstruksi bangunan serta adanya perubahan lahan menjadi tambak dan pertanian sehingga terjadi degradasi.

Menurut Sinaga (2015) masalah kerusakan lingkungan sering terjadi di negara-negara berkembang salah satunya disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya mereka terpaksa mengubah fungsi lingkungan seperti penebangan pohon secara ilegal, kemudian membakar hutan untuk memperoleh lahan. Kerusakan ini tentunya akan memberikan dampak bagi lingkungan di sekitar daerah tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari kerusakan mangrove menurut Eddy, *et.al* (2015) yaitu abrasi garis pantai, pendangkalan dan terbentuknya daratan baru (akresi), intrusi air laut, penurunan keanekaragaman hayati serta penurunan hasil tangkapan biota laut seperti ikan dan kepiting.

Untungnya, dalam mengkonservasi hutan mangrove yang ada di Kuala Tungkal sudah dilakukan dengan cara reboisasi yang dilakukan oleh pemerintah (Ansori, 2018). Tidak hanya pihak pemerintah saja yang memiliki andil dalam upaya pelestarian hutan mangrove, akan tetapi masyarakat terutama yang berada di kawasan mangrove harus berkontribusi dalam pelestarian dengan cara menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hutan mangrove yang

ada di daerah sekitarnya. Hutan mangrove dapat memiliki nilai jual tinggi apabila dikelola dengan baik oleh masyarakat sekitar. Dengan demikian, hutan mangrove dapat dijadikan sebagai potensi lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Potensi lokal adalah keunggulan suatu daerah yang dapat menghasilkan produk maupun jasa yang bernilai serta dapat menambah penghasilan daerah tersebut. Potensi lokal dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya bahkan sejarah (Mumpuni, 2013). Tapi pada kenyataannya hutan mangrove belum banyak dijadikan sebagai potensi daerah karena banyak anggapan bahwa hutan mangrove itu tidak menarik untuk dipandang selain berlumpur dan rawa-rawa. Apabila hutan mangrove dikelola dan dijaga dengan baik sebagai ekowisata sehingga dapat dijadikan sebagai laboratorium alam dan ekosistem dari habitat satwa liar seperti burung, biawak, ikan dan udang. Mangrove merupakan ekosistem yang sangat produktif bukan hanyadimanfaatkan oleh hewan tetapi dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kawasan hutan mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal ini juga akan dicanangkan sebagai ekowisata. Sebagai tempat ekowisata maka perlu adanya perhatian khusus dalam menjaga hutan ini dalam keadaan yang baik dan mencegah kerusakan pada hutan mangrove ini terulang kembali. Salah satu cara untuk menghindarinya yaitu dengan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 kehidupan intelektual bangsa dan ini bisa ditafsirkan secara harfiah dengan memberikan pendidikan yang khusus diatur dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Mengacu hal tersebut jalur pendidikan dapat dilakukan dengan cara formal, non formal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya. Pendidikan memegang peran yang sangat signifikan dalam membantu siswa untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Parmin *et.al*, 2016). Pembelajaran kreatif dan inovatif harus dilakukan guru untuk menghasilkansiswa yang kreatif. Guru harus mengembangkan berbagai inovasi terhadap cara belajar siswa sehingga mampu membangun pengetahuan untuk siswa serta dapat meningkat pembelajaran mereka sendiri (Toharudin & Iwan, 2017a). Selain itu,

Halvina Fitriyani, 2021

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL EKOSISTEM MANGROVE PANGKAL BABU KUALA TUNGKAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN SIKAP KONSERVASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

guru memainkan peran utama dalam pendidikan karena guru yang menentukan kesuksesan dalam proses dan hasil pembelajaran (Toharudin & Iwan, 2017b).

Pembelajaran secara faktual dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, hal ini membuat siswa datang ke sekolah sudah memiliki pengetahuan awal. Pengetahuan awal yang didapat siswa diperoleh dari lingkungan mereka seperti di lingkungan keluarga dan dimana pun mereka berinteraksi. Selanjutnya, pengetahuan awal ini diperkaya dengan materi yang diajarkan di sekolah (Ardan, 2016). Hampir semua mata pelajaran dapat direkonstruksikan, salah satunya adalah biologi. Biologi merupakan mata pelajaran yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan dan sikap menjaga lingkungannya. Materi yang diajarkan pada mata pelajaran biologi yaitu ekosistem. Materi ekosistem berhubungan erat dengan lingkungan. Kahar (2018) bahwa materi ekosistem dapat dikembangkan melalui contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Oleh sebab itu, pemanfaatan ekosistem mangrove Pangkal Babu yang ada di daerah KualaTungkal dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk penyampaian informasi tentang kondisi hutan mangrove tersebut.

Sumber belajar yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar. Berdasarkan hasil observasi awal, bahan ajar atau buku yang digunakan di sekolah pada umumnya memuat contoh-contoh ekosistem yang kurang dikenal oleh siswa. Selain itu, materi mengenai permasalahan lingkungan hanya diberikan pada ranah kognitif, sehingga pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh siswa bersifat hafalan (Surata, 2010). Hal ini membuat siswakurang maksimal untuk memahami materi ekosistem dan permasalahan yang terjadi di sekitar siswa, sehingga pemanfaatan berbagai objek tentang permasalahan nyata yang berada di lingkungan sekitar belum banyak dilakukan. Adanya bahan ajar berbasis potensi lokal dapat memperlihatkan pemanfaatan potensi lokal dengan pembelajaran yang kontekstual. Subiantoro, *et.al.* (2011) menyatakan peran bahan ajar untuk membantu guru dalam proses pembelajaran harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Bahan ajar diharapkan dapat bermanfaat untuk mengungkapkan fakta tentang permasalahan biologi yang dipelajari oleh siswa.

Salah satu permasalahan biologi yang dipelajari siswa yaitu masalah

lingkungan. Untuk dapat memberikan solusi terhadap masalah lingkungan dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi lingkungan siswa. Menurut *North American Association for Environmental Education* (2011) menyatakan manusia yang memiliki literasi lingkungan akan memahami lingkungannya sehingga mampu memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan lingkungan. Oleh sebab itu literasi lingkungan harus dimiliki setiap manusia. Salah satu strategi yang dapat menumbuhkan literasi lingkungan yang dimiliki oleh manusia khususnya siswa dapat dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran biologi secara kontekstual dan berbasis potensi lokal di sekolah (Apriana, 2012).

Selain literasi lingkungan, siswa juga perlu untuk menumbuhkan sikap konservasi. Berdasarkan permasalahan yang pernah terjadi sebelumnya pada hutan mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal maka perlu adanya sikap konservasi yang dimiliki oleh manusia. Tujuan dari sikap konservasi yang dimiliki siswa yaitu siswa mampu menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Machin (2014) menyatakan bahwa hakikat konservasi adalah *carring* (Merawat), *protecting* (menjaga), dan *repairing* (memperbaiki) terhadap lingkungan. Selanjutnya menurut Winter (2005) sikap konservasi adalah respon terhadap fenomena lingkungan sekitar. Fenomena ini dapat berupa kerusakan lingkungan, pelestarian fauna dan flora, restorasi hutan dan sebagainya. Sikap konservasi yang positif mampu mendukung kelestarian alam sedangkan sikap konservasi negatif dapat merusak kelestarian alam. Selain itu, Primack (2013) menyatakan bahwa bahan ajar yang ditulis berdasarkan kondisi yang sesuai dengan daerah mampu memberikan kontribusi dalam konservasi keanekaragaman yang baik bagi ekosistem maupun lingkungan daerah tersebut. Machin (2014) menyatakan bahwa hakikat konservasi dalam pembelajaran biologi bertujuan agar siswa terbiasa berperilaku ramah lingkungan. Sehingga dengan memanfaatkan potensi lokal dalam bahan ajar diharapkan dapat memengaruhi sikap konservasi siswa terutama dalam memelihara, menjaga dan memperbaiki masalah lingkungan yang terjadi. Selanjutnya, Situmorang (2016) menyatakan bahwa pemanfaatan konten potensi lokal dalam pembelajaran dapat menyelamatkan potensi lokal itu sendiri dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya melestarikan lingkungan untuk kehidupan dimasa yang mendatang. Selain itu, menggunakan

potensi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran biologi berpengaruh untuk membangun pembelajaran kontekstual dan menstimulus siswa untuk lebih banyak belajar tentang lingkungan mereka di luar tempat tinggal mereka.

Penelitian mengenai penggunaan bahan ajar berbasis potensi lokal yaitu yang dilakukan oleh Karina (2018) bahwa penggunaan bahan ajar berbasis potensi lokal Pantai Seger Pulau Lombok dapat memengaruhi literasi lingkungan siswa pada komponen keterampilan kognitif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhayati (2015) bahwa bahan ajar berbasis realita lokal dapat meningkatkan kecakapan literasi lingkungan dengan nilai peningkatan antara 36% sampai 38% (nilai *N-gain*) dengan kategori sedang.

Penelitian yang menggunakan potensi lokal untuk meningkatkan sikap konservasi siswa dilakukan dengan menggunakan *bio-booklet* berbasis potensi lokal Taman Hutan Kota Langsa menunjukkan sikap konservasi yang dimiliki siswa mengalami perubahan setelah menggunakan *bio-booklet*. Hasil dari penelitian menunjukkan sebelum menggunakan *bio-booklet* sikap konservasi seluruh siswa dalam kategori rendah. Namun, setelah menggunakan *bio-booklet* sikap konservasi siswa dalam kategori sedang dan tinggi (Lestari, 2018). Penelitian mengenai potensi lokal sebagai materi ajar untuk pendidikan konservasi hasilnya secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan karakter konservasi yaitu dari segi kereligiusan, toleransi, kesopanan, tanggung jawab dan jiwa patriotisme atau cinta tanah air (Khusniati *et.al*, 2017).

Selain permasalahan ekosistem mangrove, terjadi pula masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru biologi yang ada di sekitar kawasan ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal mengatakan pembelajaran menggunakan potensi lokal sangat penting diterapkan karena pembelajaran menggunakan potensi lokal lebih mudah dijangkausehingga siswa dapat belajar langsung dari lingkungannya oleh sebab itu siswa akan lebih memahami materi. Namun guru belum mengetahui bahwa di Kuala Tungkal memiliki hutan mangrove yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Selanjutnya berdasarkan observasi awal siswa, diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak mengetahui jenis tumbuhan mangrove, manfaat hutan mangrove dan potensi lokal yang dimiliki oleh daerahnya sendiri.

Halvina Fitriyani, 2021

PENGEMBANGANGAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL EKOSISTEM MANGROVE PANGKAL BABU KUALA TUNGKAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN SIKAP KONSERVASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk dilakukan pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal mengenai ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal untuk membekali siswa terutama yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam menguasai kemampuan literasi lingkungan dan sikap konservasi sehingga dapat membentuk siswa yang memiliki kesadaran, sikap dan tindakan yang baik terhadap lingkungannya sehingga dukungan pemerintah tidak menjadi sia-sia. Siswa harus dibekali dengan keterampilan literasi lingkungan dan sikap konservasi. Kedua hal ini penting dalam membantu menjaga hutan mangrove agar kerusakan tidak terjadi kembali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bahan ajar berbasis potensi lokal ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal dapat meningkatkan literasi lingkungan dan sikap konservasi siswa?”. Rumusan masalah ini dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja potensi dari hutan mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal?
2. Bagaimana karakteristik bahan ajar yang dikembangkan berbasis potensi lokal hutan mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal?
3. Bagaimana kelayakan isi bahan ajar berbasis ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal sebagai upaya meningkatkan literasi lingkungan dan sikap konservasi siswa?
4. Bagaimana pengaruh bahan ajar berbasis ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal terhadap literasi lingkungan siswa?
5. Bagaimana pengaruh bahan ajar berbasis potensi lokal ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal terhadap sikap konservasi siswa?
6. Bagaimana tanggapan siswa terhadap bahan ajar berbasis potensi lokal ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka ruang lingkup dibatasi sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan desain ADDIE (*Analyze*,

Halvina Fitriyani, 2021

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL EKOSISTEM MANGROVE PANGKAL BABU KUALA TUNGKAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN SIKAP KONSERVASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Design, Develop, Implement, Evaluate). Materi yang dikembangkan yaitu materi ekosistem yang dipelajari di kelas X SMAN di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang berbasis pada potensi lokal ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal.

2. Komponen literasi lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada *framework* literasi lingkungan menurut *North American Association for Environmental Education* (NAAEE) tahun 2011 dengan empat komponen utama yaitu pengetahuan, kompetensi, afektif/disposisi dan perilaku.
3. Sikap konservasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan gagasan dari Trombulak, *et.al.* (2004). Sikap Konservasi ini memiliki lima indikator yaitu: 1) tujuan dan prinsip biologi konservasi, 2) nilai dari keanekaragaman hayati, integritas ekologis dan kepentingan kesehatan ekologis, 3) konsep tentang memahami keanekaragaman hayati, integritas ekologis dan kesehatan ekologis, 4) ancaman terhadap keanekaragaman hayati, integritas ekologis dan kesehatan ekologis, 5) tindakan perlindungan dan restorasi tentang keanekaragaman hayati, integritas ekologis dan kesehatan ekologis.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar berbasis potensi lokal ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan potensi yang ada di hutan mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal.
2. Mendeskripsikan karakteristik bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan potensi hutan mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kelayakan dari bahan ajar berbasis potensi lokal hutan mangrove Kuala Tungkal.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh bahan ajar berbasis ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal terhadap literasi lingkungan siswa.
5. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh bahan ajar berbasis ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal terhadap sikap konservasi siswa.
6. Menganalisis dan mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap bahan ajar

Halvina Fitriyani, 2021

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL EKOSISTEM MANGROVE PANGKAL BABU KUALA TUNGKAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN SIKAP KONSERVASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

berbasis potensi lokal ekosistem mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis dapat dijadikan sumber untuk mengenal potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Menambah wawasan materi mengenai hutan mangrove yang berada di Pangkal Babu Kuala Tungkal sehingga guru dapat mengaitkan contoh materi yang ada di lingkungan sekitar.
- 2) Memberikan pengetahuan tambahan kepada siswa mengenai potensi daerah yang dimiliki khususnya hutan mangrove.
- 3) Membantu siswa dalam meningkatkan literasi lingkungan dan sikap konservasi siswa terhadap lingkungan sekitar terutama ekosistem mangrove.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini tersusun atas lima bagian utama yaitu pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, temuan dan pembahasan serta kesimpulan dan saran. Bagian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian pendahuluan yang menyajikan tentang kerangka berpikir peneliti dalam penelitian. Kerangka berpikir ini memiliki komponen pendukung yang dideskripsikan melalui latar belakang, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian dan manfaat penelitian.

Bagian kajian teori berisi tentang landasan teori dan kajian teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini menjabarkan tentang variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini seperti kajian mengenai bahan ajar, potensi lokal, ekosistem mangrove, literasi lingkungan dan sikap konservasi

Bagian metode penelitian ini menjabarkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, cara pengumpulan data dan pengolahan data. Tahap penjelasan dalam bab ini berisi tentang desain, lokasi dan subjek penelitian, instrumen yang digunakan untuk menjaring data, teknik analisis data serta prosedur pelaksanaan penelitian dari tahap observasi, analisis sampai dengan tahap evaluasi.

Halvina Fitriyani, 2021

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS POTENSI LOKAL EKOSISTEM MANGROVE PANGKAL BABU KUALA TUNGKAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN SIKAP KONSERVASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Bagian temuan dan pembahasan ini menjabarkan tentang hasil temuan yang diperoleh selama penelitian. Hasil ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan. Hasil penelitian ini dianalisis dan dibahas untuk menjawab rumusan masalah. Pembahasan didukung dengan hasil temuan dari landasan teori maupun jurnal serta beberapa hasil penelitian terdahulu.

Bagian kesimpulan berisi tentang inti dari hasil penelitian yang dirangkum dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan –pertanyaan penelitian. Pada bagian ini terdapat beberapa saran yang disampaikan peneliti untuk penelitian selanjutnya.